BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kondisi geografis dan klimatologis yang kompleks. Letaknya di wilayah tropis serta di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Australia dan di antara dua Samudra yaitu, Samudera Pasifik dan Samudera Hindia (Hakim, et al. 2023).

Indonesia juga merupakan negara yang memiliki intensitas curah hujan yang tinggi sehingga sangat rentan dengan masalah banjir. Peningkatan intensitas curah hujan secara dinamis dan signifikan yang terjadi pada umumnya disebabkan oleh peningkatan dampak dari pemanasan global berupa kenaikan suhu permukaan bumi yang disebabkan oleh aktivitas yang terjadi di permukaan (Kodoatie 2013).

Cuaca merupakan salah satu aspek yang menentukan kondisi iklim. Dimana, salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap perbedaan tipe atau variasi iklim adalah curah hujan. Curah hujan dengan intensitas tinggi semakin sering terjadi di banyak wilayah di Indonesia. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan berbagai bencana hidrometeorologi, terutama banjir dan tanah longsor (Setiawan 2021).

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang dapat mengakibatkan kerusakan atau bahkan memusnahkan makhluk hidup. Bencana alam juga dapat terjadi karena faktor perubahan dari alam itu sendiri atau bahkan akibat dari ulah manusia. Bencana alam dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, baik itu fisik maupun mental. Kerugian yang ditimbulkan oleh bencana alam diantaranya

banyaknya korban jiwa, hilangnya harta benda, rusaknya lingkungan, dan musnahnya ekosistem (Wandira 2024).

Banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia. Definisi banjir adalah keadaan dimana suatu daerah tergenang oleh air dalam jumlah yang besar. Kedatangan banjir dapat diprediksi dengan memperhatikan curah hujan dan aliran air (Alliyu 2023).

Banjir menyebabkan banyak kerusakan infrastruktur dan kegiatan perekonomian juga sangat mengganggu aktifitas masyarakat (Faiza, dkk 2022). Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga berdampak luas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat yang terdampak (Pantow, dkk 2021).

Salah satu wilayah yang sering mengalami banjir adalah Kecamatan Matang Kuli, Kabupaten Aceh Utara, khususnya di *Gampong* Tanjong Haji Muda. *Gampong* ini berada di sekitar aliran sungai krung keuruto dan sungai krung pirak. Kondisi geografis wilayah ini berada didataran rendah serta dekat dengan aliran sungai menyebabkan daerah ini sangat rentan terhadap bencana banjir (Badan Penanggulangan Bencana Aceh, 2026).

Setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam merespons kondisi lingkungan yang rawan bencana, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, serta sumber daya yang dimiliki. Pada masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir, pengalaman menghadapi banjir secara terus-menerus membentuk pola penyesuaian tertentu. Pengalaman tersebut menjadi pengetahuan yang digunakan dalam menentukan tindakan saat banjir datang, seperti mengatur tempat

penyimpanan barang, mengubah aktivitas kerja, hingga membangun kerja sama antarwarga untuk saling membantu (La Ramba et al., 2024).

Di *Gampong* Tanjong Haji Muda, banjir telah menjadi kondisi yang berulang dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kejadian banjir tidak hanya menimbulkan gangguan terhadap aktivitas sehari-hari, tetapi juga memaksa masyarakat untuk menyesuaikan cara hidup mereka dengan lingkungan sekitar (Wawancara awal, 6 Januari 2026).

Hasil wawancara awal dengan Geuchik *Gampong* Tanjong Haji Muda juga menunjukkan bahwa penyediaan *jalo* merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam mengantisipasi banjir yang hampir terjadi setiap tahun. Beliau menjelaskan:

> "...Jalo tu kan eman sengaja kami tarok di meunasah biar gampang di pakek kalau banjir datang. Biasanya kalau air dah tinggi, warga pake jalo untuk angkut orang, bawa barang-barang, dah tu kan bantu warga yang rumahnya udah gak bisa dilewati kendaraan. Jadi kalau banjir datang, kami gak perlu lagi cari cari alat transportasi karena dah ada di gampong." (Wawancara awal, 6 Januari 2026).

Masyarakat *Gampong* Tanjong Haji Muda memiliki pengetahuan mengenai potensi banjir melalui pengalaman sebelumnya, pengamatan terhadap kondisi lingkungan, serta komunikasi antarwarga terkait cuaca dan lingkungan. Masyarakat *Gampong* Tanjong Haji Muda juga memanfaatkan papan himbauan saat hampir banjir dan juga saat banjir terjadi yang ada untuk pedoman. Ketika air mulai naik, masyarakat saling memberi informasi secara langsung sehingga dapat melakukan persiapan, seperti mengamankan barang-barang berharga (Wawancara awal, 6 Januari 2026).

Masyarakat *Gampong* Tanjong Haji Muda mempunyai kemampuan dalam menghadapi dan beradaptasi dengan bencana banjir. Hal ini terjadi karena pengalaman masyarakat yang sudah terbiasa menghadapi banjir, sehingga mereka

mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan, seperti mengevakuasi barang, mengamankan rumah, dan bekerja sama dalam situasi darurat. Pengambilan keputusan juga sering dilakukan secara kolektif melalui musyawarah, misalnya dalam pembagian patroli pada saat banjir, serta kegiatan gotong royong pasca bencana (Wawancara awal, 6 Januari 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, khususnya mengenai berbagai strategi yang dilakukan masyarakat untuk mengurangi dampak banjir. Namun, penelitian mengenai adaptasi masyarakat masih lebih banyak berfokus pada bentuk strategi yang dilakukan, sementara proses terbentuknya pengalaman dan pengetahuan masyarakat dari kejadian banjir yang berulang serta bagaimana hal tersebut menjadi dasar dalam menentukan tindakan adaptasi belum banyak dikaji secara mendalam.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya melihat adaptasi bukan hanya sebagai tindakan untuk mengurangi dampak banjir, tetapi juga sebagai proses penyesuaian yang terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan interaksi sosial masyarakat dalam menghadapi banjir secara berulang. Hal ini menjadi relevan untuk dikaji di Gampong Tanjong Haji Muda, karena masyarakat telah mengembangkan berbagai praktik dalam menghadapi banjir, seperti penyediaan *jalo*, penyampaian informasi antarwarga, pengamanan barang, patroli, musyawarah, dan gotong royong.

Fenomena mengenai adaptasi masyarakat di kawasan rawan banjir menjadi menarik untuk diteliti karena untuk memahami bagaimana masyarakat menyesuaikan diri, bertahan, dan menjalankan kehidupan sehari-hari di tengah

kondisi lingkungan yang rawan banjir. Situasi ini menjadikan banjir bukan hanya peristiwa sesaat, tetapi bagian dari realitas sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk membentuk berbagai cara penyesuaian. Dalam kondisi ini, kemampuan masyarakat untuk beradaptasi menjadi sangat penting agar mereka tetap dapat menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi secara normal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk adaptasi *Gampong* Tanjong Haji Muda dengan kondisi mereka yang rawan banjir?
2. Bagaimana kemampuan adaptasi masyarakat *Gampong* Tanjong Haji Muda terbentuk dari pengalaman, pengetahuan lokal, dan solidaritas sosial dalam menghadapi bencana banjir?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mengkaji adaptasi masyarakat di kawasan rawan banjir di *Gampong* Tanjong Haji Muda, Kecamatan Matang Kuli, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana masyarakat *gampong* Tanjong Haji Muda beradaptasi dengan kondisi mereka yang rawan banjir serta bagaimana kemampuan adaptasi masyarakat *Gampong* Tanjong Haji Muda terbentuk dari pengalaman, pengetahuan lokal, dan solidaritas sosial dalam menghadapi bencana banjir.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk adaptasi *Gampong* Tanjong Haji Muda dengan kondisi mereka yang rawan banjir
2. Untuk mengetahui kemampuan adaptasi masyarakat *Gampong* Tanjong Haji Muda terbentuk dari pengalaman, pengetahuan lokal, dan solidaritas sosial dalam menghadapi bencana banjir

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, terutama pada kajian sosiologi lingkungan dan sosiologi kebencanaan, terkait adaptasi masyarakat di kawasan rawan banjir.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi masyarakat setempat dalam memahami adaptasi masyarakat di kawasan rawan banjir. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai bagaimana masyarakat *gampong* Tanjong Haji Muda beradaptasi dengan kondisi mereka yang rawan banjir sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan rawan banjir.